



## HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG MP-ASI TERHADAP KEJADIAN ANEMIA PADA ANAK USIA 6-24 BULAN DI RUANG FLAMBOYAN RSD dr. H. SOEMARNO SOSROATMODJO TANJUNG SELOR

Rina Kurniati<sup>1\*</sup>, Umi Kalsum<sup>2</sup>, Gajali Rahman<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Politeknik Kesehatan Kalimantan Timur

### Article Information

#### Article history:

Received March 25, 2023

Approved May 5, 2023

#### Keywords:

*Pengetahuan Ibu, Pemberian MP-ASI, Anemia Anak*

#### Kata Kunci:

*Mother's Knowledge, Complementary Feeding, Childhood Anemia*

#### ABSTRACT

The provision of complementary feeding is a process of changing from milk intake to semi-solid food. Anemia in children can occur due to a negative imbalance, an imbalance between the input of ASI and MP-ASI and the output in the form of fulfilling the Basal Metabolic Rate energy to carry out various vital activities of the body and the child's growth. Mothers have an important role in maintaining the balance of nutritional intake so that children aged 6-24 months avoid the incidence of anemia. Objective this study aims to determine the relationship between maternal knowledge about complementary feeding and the incidence of anemia in children aged 6-24 months. The methods is analytic quantitative research design with cross sectional study survey design. Sample 56 mothers of children aged 6-24 months using purposive sampling technique. Data collection technique using interview list with questionnaire method and patient HB data. Univariate analysis using frequency distribution and bivariate analysis with Pearson correlation test at a significant level  $\alpha$  0.05. There is a significant relationship with a low correlation coefficient strength between mother's knowledge about complementary foods and the incidence of anemia in children aged 6-24 months with a p-value test result of  $0.04 < 0.05$  and a correlation coefficient of  $r=0.375$ . The result of the low correlation coefficient does not mean that the mother's knowledge about solids is not important for the mother to have. Many other factors can influence the incidence of anemia, one of which is a comorbid disease that can worsen a child's HB levels. The significant correlation although the strength of the correlation is low indicates the need to improve knowledge about complementary foods to prevent anemia. Lack of mothers' knowledge about complementary foods can lead to anemia which interferes with the golden period of child growth.

#### ABSTRAK

Pemberian MP-ASI merupakan proses perubahan dari asupan susu menuju ke makanan semi padat. Anemia pada anak dapat terjadi oleh karena adanya negative imbalance, ketidakseimbangan antara input ASI dan MP-ASI serta output berupa pemenuhan energi Basal Metabolic Rate untuk melakukan

berbagai aktivitas vital tubuh dan pertumbuhan anak. Ibu berperan penting dalam menjaga keseimbangan asupan gizi agar anak usia 6-24 Bulan terhindar dari anemia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI terhadap kejadian anemia pada Anak usia 6 – 24 Bulan di Ruang Flamboyan RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor. Desain penelitian kuantitatif analitik dengan rancangan survei cross sectional study. Sampel 56 ibu pasien anak usia 6 – 24 Bulan menggunakan teknik sampling Purposive. Teknik pengumpulan data menggunakan list wawancara dengan metode kuesioner dan data HB pasien. Analisa univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan uji korelasi Pearson pada taraf signifikan  $\alpha$  0.05. Terdapat hubungan signifikan dengan kekuatan koefisien korelasi rendah antara pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan kejadian anemia pada anak usia 6 – 24 Bulan dengan hasil uji p-value sebesar  $0.04 < 0.05$  dan koefisien korelasi  $r=0.375$ . Hasil tingkat keeratan koefisien korelasi yang rendah tidak berarti pengetahuan ibu tentang MPASI tidak penting untuk ibu miliki. Banyak faktor lain yang bisa mempengaruhi kejadian anemia, salah satunya adalah penyakit penyerta yang dapat memperburuk kadar HB anak. Korelasi signifikan meskipun kekuatan korelasi rendah mengindikasikan perlu untuk meningkatkan pengetahuan tentang MP-ASI untuk mencegah anemia. Kurangnya pengetahuan ibu tentang MP-ASI dapat berdampak pada terjadinya anemia yang mengganggu masa emas pertumbuhan anak.

---

© 2022 SAINTEKES

---

\*Corresponding author email: rinakurnia2889@gmail.com

---

## PENDAHULUAN

Anemia merupakan masalah kesehatan global pada negara maju maupun negara berkembang serta berdampak pada kesehatan, sosial, dan ekonomi. Scott *et al* (2014) dalam (Tampubolon & Tampubolon, 2021) menyatakan secara global prevalensi 43% terjadi pada anak usia 6 sampai 59 Bulan, dan 25% pada anak usia 5-15 tahun, yang kombinasinya menghadirkan 600 juta kasus anemia, yang mana setengahnya mengalami defisiensi zat besi.

Total penduduk dunia yang menderita anemia diperkirakan lebih dari 80% total populasi di dunia, dengan estimasi 42.6% pada anak, 38.2% pada ibu hamil, dan 29% pada

wanita yang tidak hamil, dan 29.4% perempuan usia produktif. Di Asia Tenggara, prevalensi anemia pada anak usia 6 sampai 59 bulan mencapai 53.8%, yaitu sekitar 96.7 juta anak, pada wanita hamil sekitar 48.7%, pada wanita yang tidak hamil mencapai 41.5%, dan 41.9% pada perempuan usia produktif (WHO, 2015).

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih menyerang Indonesia. Tanpa mengenal batas usia dan jenis kelamin anemia dapat diderita oleh siapapun tanpa disadari. Berdasarkan hasil Riskesdas 2013 menunjukkan proporsi penduduk umur  $\geq 1$  tahun dengan keadaan anemia mencapai 21.7% secara nasional. Berdasarkan pengelompokan umur,

didapatkan bahwa anemia pada balita cukup tinggi, yaitu 28.1% dan cenderung menurun pada kelompok umur anak sekolah, remaja sampai dewasa muda, tetapi cenderung meningkat kembali pada kelompok umur yang lebih tinggi (Faiqah et al., 2018).

Anemia pada anak dapat terjadi oleh karena adanya *negative imbalance*, ketidakseimbangan antara *input* ASI dan MP-ASI serta *output* berupa pemenuhan energi *Basal Metabolic Rate* untuk melakukan berbagai aktivitas vital tubuh dan pertumbuhan anak. Anemia sering diartikan sebagai kekurangan darah. Pada anak-anak, kekurangan zat besi atau Anemia Defisiensi Besi (ADB) merupakan penyebab anemia terbanyak. Anemia kekurangan zat besi ialah anemia yang disebabkan oleh berkurangnya cadangan zat besi tubuh.

Leite et al (2013) dalam Faiqah et al., (2018) menyatakan anak-anak dibawah 2 tahun mengalami fase pertumbuhan yang cepat, dalam tahap ini akan membutuhkan cadangan zat besi, asam folat dan vitamin B12 untuk membantu proses pertumbuhannya. Apabila tidak diberikan asupan nutrisi yang memadai maka akan mengakibatkan kadar hemoglobin menurun dan menyebabkan terjadinya anemia, asupan nutrisi yang kurang bisa disebabkan karena pengenalan makanan dini dengan kadar zat besi rendah selama penyapihan.

Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi, diberikan kepada bayi

atau anak usia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI. MP-ASI berfungsi untuk mengenalkan bayi dari ASI ke makanan keluarga (Kasumayanti & Elina, 2016).

Makanan pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan tambahan yang diberikan kepada bayi setelah bayi berusia 6 bulan sampai bayi berusia 24 bulan. MP-ASI merupakan proses perubahan dari asupan susu menuju ke makanan semi padat. Ibu memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan asupan gizi agar anak usia 6-24 Bulan terhindar dari kejadian anemia. Peran ibu dapat diwujudkan dengan tepat apabila mereka memiliki pengetahuan yang baik dalam pemberian MP-ASI. Dalam pemenuhan MP-ASI, ibu dapat mengaplikasikan MP-ASI yang tepat harus memenuhi kecukupan energi dan semua zat gizi sesuai umur, susunan hidangan disesuaikan dengan menu seimbang, bahan makanan setempat dan kebiasaan makan.

Dari studi pendahuluan yang peneliti lakukan melalui buku *register* data dan riwayat pasien rawat inap di Ruang Flamboyan RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor pada Bulan Mei – Juni 2022 ditemukan jumlah pasien rawat inap usia 6-24 Bulan berjumlah 68 Anak dengan rincian 33 pada Bulan Mei dan 35 di Bulan Juni. Angka kejadian anemia terjadi pada 32 Anak atau sebanyak 47% dari total pasien.

Wawancara yang peneliti lakukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan Ibu

tentang anemia mendapati hasil bahwa 24 atau 75% Ibu dari 32 anak yang mengalami anemia di Ruang Flamboyan RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor menyatakan tidak menyadari jika anak mereka sedang mengalami anemia.

Angka kejadian Anak usia 6 Bulan keatas yang mengalami anemia di Ruang Flamboyan cukup signifikan membuat saya tertarik untuk melaksanakan peneliti hubungan pengetahuan Ibu tentang MP-ASI terhadap kejadian anemia pada Anak usia 6 – 24 Bulan di Ruang Flamboyan RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor.

## METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian kuantitatif yang bersifat analitik dengan desain *cross sectional study*. *cross sectional* adalah penelitian yang variabel sebab atau risiko dan akibat atau kasus yang terjadi pada objek penelitian diukur dan dikumpulkan secara simultan (dalam waktu yang bersamaan) (Notoatmodjo, 2012). Jenis penelitian ini digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lain. Dalam hal ini, untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang MP-ASI terhadap angka kejadian anemia di Ruang Flamboyan RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

**Tabel 1. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin Anak**

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persen (%)
Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	32	57.1
Perempuan	24	42.9
Total	56	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar dari responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 32 anak (57.1%). Sedangkan data anak perempuan lebih kecil yaitu 24 anak (42,9%).

**Tabel 2. Karakteristik Berdasarkan Usia, Pendidikan, dan Pekerjaan Ibu**

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persen (%)
Usia Ibu		
15 – 19	3	5.4
20 – 24	13	23.2
25 – 29	19	33.9
30 – 34	14	25
35 – 40	7	12.5
Total	56	100
Pendidikan Ibu		
Tidak Tamat SD	3	5.4
Tamat SD	7	12.5
Tamat SMP	12	21.4
Tamat SMA	19	33.9
Tamat Perguruan Tinggi	15	26.8
Total	56	100
Pekerjaan Ibu		
Ibu Rumah Tangga	42	75
Wiraswasta	2	3.6
Karyawan	8	14.3
Buruh	0	0
PNS/TNI/Polri/BUMN	4	7.1

Mayoritas usia ibu didominasi usia 20 – 34 orang 46 orang (82.1%), berpendidikan SMA terdapat 19 orang (33.9%), pekerjaan ibu rumah tangga sebanyak 42 orang (75%).

**Tabel 3. Karakteristik Berdasarkan Konsumsi Tablet Tambah Darah dan Riwayat Sakit Ibu**

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persen (%)
Konsumsi tablet tambah darah Ibu		
YA	49	88
TIDAK	7	13
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>100</b>
Karakteristik Responden	Frekuensi	Persen (%)
Riwayat sakit Ibu		
Anemia	2	3.6
Hipertensi	2	3.6
Asam Urat	1	1.8
Tidak Pernah	51	91.1
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>100</b>

49 orang (88%) mengkonsumsi tablet tambah darah saat kehamilan, mayoritas responden 51 orang (91.1%) tidak pernah memiliki riwayat sakit.

#### Analisa Univariat

**Tabel 4. Karakteristik Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu**

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persen (%)
Tingkat pengetahuan ibu		
Baik	8	14.3
Cukup	45	80.4
Kurang	3	5.4
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>100</b>

Tabel 4 di atas diperoleh hasil bahwa dari 56 responden, ditemukan sangat sedikit responden mendapatkan hasil Baik yaitu 8 orang (14.3%). Hampir seluruh responden yaitu 45 orang (80.4%) mendapatkan hasil Cukup, dan 3 orang atau 5.4% mendapatkan hasil Kurang.

**Tabel 5. Data HB Kejadian Anemia Anak**

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persen (%)
Tingkat pengetahuan ibu		
Normal ( $\geq 11$ gr/dl)	31	55.4
Gejala Ringan (10.0-10.9 gr/dl)	18	32.1
Gejala Sedang (7.0-9.9 gr/dl)	7	12.5
Gejala Berat ( $< 7$ gr/dl)	-	-
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>100</b>

Di tabel 5 data HB anak diperoleh hasil bahwa dari 56 responden sebagian besar responden memiliki kadar HB normal / tidak anemia yaitu 31 anak (55.4%). Sebagian kecil dari responden yaitu 18 anak (32.1%)

mengalami anemia ringan, dan 7 anak (12.5%) mengalami anemia sedang, sehingga diketahui 32 anak (44.6%) dengan kadar HB rendah.

#### Analisa Bivariat

**Tabel 6. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI Terhadap Kejadian Anemia Pada Anak Usia 6 – 24 Bulan**

Tingkat Pengetahuan Ibu	Kejadian Anemia				Total	
	Ya		Tidak		N	%
Baik	1	1.8	7	12.5	8	14.3
Cukup	21	37.5	24	42.9	45	80.4
Kurang	3	5.4	0	0	3	5.36
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>44.6</b>	<b>31</b>	<b>67.9</b>	<b>56</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 6 hasil dari penelitian 56 responden menggambarkan bahwa dari Sebagian kecil responden yaitu 8 orang (14.53%) dengan tingkat pengetahuan baik memiliki anak dengan kadar HB normal 12.5 % dan 1.8 % mengalami anemia. Dari hampir seluruh dari responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu berjumlah 45 responden, sebanyak 14 orang (25%) memiliki anak dengan kadar HB rendah/mengalami anemia dan 31 orang (55.4%) memiliki anak dengan kadar HB normal atau tidak mengalami anemia. Sedangkan ibu dengan tingkat pengetahuan kurang sangat sedikit dari responden berjumlah 3 orang (5.4%), secara keseluruhan anak - anak mereka mengalami anemia.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Pearson* diperoleh nilai signifikan, hal ini dibuktikan dengan *p value* = 0.004 ( $p < 0.05$ ) dengan nilai *correlation coefficient* = 0.375 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan dengan

kekuatan korelasi rendah antara pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan kejadian anemia pada anak usia 6 – 24 Bulan.

### **Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI**

Sebagian besar responden mempunyai pengetahuan cukup sebanyak 45 orang (80.4%) diikuti dengan pengetahuan baik sebanyak 8 orang (14.3%) dan sebagian kecil memiliki pengetahuan kurang sebanyak 3 orang (5.4%).

Dalam penelitian ini responden berasal dari berbagai macam keluarga dan latar belakang yang berbeda. Pekerjaan Responden pada penelitian ini didominasi oleh Ibu Rumah Tangga. Berdasarkan analisis data terdapat 3 orang dengan pengetahuan tentang MP-ASI yang kurang dan semuanya termasuk dalam kategori responden yang memiliki pendidikan rendah. Sehingga, responden lain yang masuk pada kategori pendidikan tinggi diharapkan mempunyai pengetahuan yang baik mengenai pemberian MP-ASI, sehingga meningkatkan motivasi responden dalam memberikan MP-ASI yang tepat terhadap anak mereka.

Cicik (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pendidikan dan pengetahuan ibu tentang MP-ASI. Dijelaskan Hubungan pendidikan dengan pengetahuan Ibu tentang MPASI dan tumbuh kembang bayi usia 6-24 bulan yaitu dari 49 ibu yang berpendidikan menengah mayoritas dengan tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 31 orang (26.1%). Dari 13 ibu yang berpendidikan rendah mayoritas dengan tingkat pengetahuan kurang

yaitu sebanyak 9 orang (69.2%). Dan dari 13 ibu yang berpendidikan tinggi mayoritas berpengetahuan kategori baik yaitu sebanyak 7 orang (53.8%).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Pratiwi et. al. (2022) yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Sikap Ibu tentang Pemberian MPASI pada Bayi Usia 6-12 Bulan”. Pada penelitian dijelaskan bahwa dari 60 responden yang memiliki pengetahuan cukup lebih banyak melakukan pemberian Makanan Pendamping ASI yaitu sebanyak 28 responden (96.6%), dibandingkan dengan yang memiliki pengetahuan. Dari hasil uji *statistic chi-square* diperoleh *p value* (0.016) <  $\alpha$  (0.05) hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu terhadap sikap ibu tentang pemberian Makanan Pendamping ASI.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi adalah pekerjaan dimana beberapa responden merupakan seorang pekerja sipil maupun swasta, ini berarti responden tidak memiliki ketersediaan waktu yang banyak untuk meningkatkan pengetahuan mengenai MPASI. Faktor yang dapat mempengaruhi sikap seseorang adalah lingkungan, budaya setempat, dan tradisi keluarga yang turun temurun. (Rohmatika, 2012) dengan penelitian tentang pengetahuan ibu terhadap pemberian MPASI di Posyandu Karya Mulya Jetis Jaten menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat bermakna. Hal ini dapat terjadi karena walaupun tingkat

pengetahuan ibu cukup tetapi dipengaruhi oleh budaya setempat dan tradisi keluarga.

Pratiwi et al. (2022) Menyimpulkan bahwa faktor pengetahuan ibu terhadap sikap ibu tentang Pemberian Makanan Pendamping ASI memiliki persentase tinggi, akan tetapi lingkungan dan tradisi keluarga juga berperan dalam hal seperti ini. Maka dari itu, dibutuhkan bantuan tenaga kesehatan seperti melakukan penyuluhan tentang pemberian MPASI yang baik dan benar. Sehingga pengetahuan ibu dapat terus bertambah. Pengetahuan yang nanti didapatkan responden ini akan membentuk kepercayaan baru karena pemberi informasi adalah sumber yang dapat dipercaya.

Pengetahuan ibu tentang MPASI sangat dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan, lingkungan sosial dan budaya. Pengetahuan ibu tentang MP-ASI akan membuat ibu sadar dan memiliki sikap yang positif tentang pentingnya pemberian MP-ASI yang tepat, sehingga ibu dapat memberikan asupan gizi terbaik untuk anaknya. Kualitas MPASI dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak, dengan optimalnya asupan gizi yang diberikan kepada anak maka semakin maksimal proses tumbuh kembangnya.

### **Kejadian Anemia Pada Anak Usia 6-24 Bulan**

Terdapat 31 anak (55.4%) dengan kadar HB normal/tidak mengalami anemia, 18 anak (32.1%) mengalami anemia ringan, dan 7 anak atau 12.5% mengalami anemia sedang, sehingga diketahui 25 anak (44.6%) dengan kadar HB dibawah normal atau mengalami anemia.

Pada penelitian (Faiqah et al., 2018) menunjukkan kelompok Usia balita di Indonesia yang menderita anemia pada usia 12–24 bulan yaitu 36.1% lebih banyak dari pada kelompok usia lainnya, sebaliknya yang tidak menderita anemia lebih banyak pada kelompok usia 49–60 bulan yaitu 31.5%. Berdasarkan hasil analisis statistik didapatkan  $p \text{ value} = 0.0001 < \text{dari } \alpha = 0.05$  berarti ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian anemia pada balita di Indonesia.

(Faiqah et al., 2018) menambahkan bahwa masalah gizi dapat menimpa siapa saja, khususnya anak balita, karena anak balita merupakan golongan rawan (rentan) gizi. Status gizi adalah keadaan tubuh yang diakibatkan oleh konsumsi makanan, penyerapan dan penggunaan makanan. Baik buruknya status gizi seseorang, salah satunya dapat dilihat dari konsumsi makanannya. Rendahnya konsumsi zat besi akan berpengaruh terhadap status gizi anak balita dan dapat terjadi kekurangan zat besi, sehingga mengakibatkan kadar hemoglobin (HB) darah menurun dan menyebabkan anemia.

Dalam penelitian Dewanty et al., (2022) memperoleh nilai koefisien  $p \text{ value}$  pada variabel pemberian Air Susu Ibu (ASI) sebesar 0.001 dan variabel sosial ekonomi sebesar 0.002 lebih kecil dari 0.05, maka memiliki hubungan yang signifikan. Yang artinya terdapat hubungan antara riwayat pemberian ASI dan sosial ekonomi sosial keluarga dengan kejadian anemia bayi usia 0-24 bulan di RS Kristen

Mojowarno. Aspek sosial ekonomi pada penelitian ini diukur melalui pendapatan, pekerjaan dan pendidikan. Oleh karena itu semakin tinggi pendapatan orang tua, maka akan mampu untuk memenuhi kebutuhan gizi anaknya dan begitu juga dengan tingkat pendidikan, semakin tinggi pendidikan orang tua maka motivasi untuk mencapai akses informasi terkait anemia akan baik sehingga dapat memilih bahan makanan bergizi.

Pada rentan usia anak 6-24 bulan sangat berisiko mengalami anemia, cadangan zat besi dalam tubuh anak yang menipis disertai rendahnya asupan zat besi pada anak menjadi penyebab utama anemia. Dari data distribusi kejadian anemia 56 responden ditemukan 25 anak atau hampir setengah dari responden memiliki kadar HB di bawah normal atau anemia. Kejadian Anemia pada anak usia 6-24 bulan perlu diperhatikan dan tidak bisa diabaikan begitu saja, dengan kurangnya kadar HB dari kadar normal maka banyak hal yang dapat terganggu termasuk Kesehatan dan perkembangan anak itu sendiri.

#### **Hubungan Pengetahuan Ibu tentang MP-ASI terhadap kejadian anemia pada anak usia 6-24 Bulan**

Dari penelitian 56 responden menggambarkan bahwa 7 (12.5%) dari 8 ibu dengan tingkat pengetahuan baik memiliki anak dengan kadar HB normal dan tidak mengalami anemia dan 1 orang anaknya mengalami anemia. Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan cukup berjumlah 45 responden, sebanyak 21 orang

(37.5%) memiliki anak dengan kadar HB rendah/mengalami anemia dan 24 orang (42.9%) memiliki anak dengan kadar HB normal atau tidak mengalami anemia. Untuk ibu dengan tingkat pengetahuan kurang 3 orang (5.4%) keseluruhan anak mereka mengalami anemia. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai signifikan, hal ini dibuktikan dengan  $p\text{ value} = 0.04 < p < 0.05$  *coefficient correlation* = 0.375 yang artinya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang MP-ASI terhadap kejadian anemia, meskipun dengan kekuatan korelasi rendah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 31 anak (55.4%) dengan kadar HB normal/tidak mengalami anemia dan 25 anak (44.6%) dengan kadar HB rendah atau mengalami anemia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Purba et al., (2021) bahwa banyak bayi dan balita yang mengalami anemia, ini dikarenakan fase pertumbuhan balita yang cepat, sehingga mengakibatkan balita memerlukan zat besi, asam folat & vitamin B12 agar bisa mendukung proses pertumbuhannya, akan tetapi jika hal ini tidak terpenuhi maka dapat mengakibatkan kadar hemoglobin menurun dan menyebabkan anemia pada balita.

Hasil penelitian Ngesa & Mwambi (2014) menunjukan bahwa tingkat pendidikan ibu secara bermakna berkaitan dengan risiko anemia pada anak-anak ( $p\text{ value}$  0.02). Ibu dengan pendidikan menengah memiliki efek proteksi terhadap risiko anemia pada anak-anak mereka. Anemia berisiko 1.5 kali lebih besar pada anak-



anak yang ibunya tidak sekolah dibandingkan anak yang ibunya memiliki pendidikan menengah.

(Supriyati, 2018) dalam penelitian berjudul Faktor risiko kejadian anemia pada bayi usia 6 bulan di Puskesmas Tegalsrejo Kota Yogyakarta melalui hasil uji *chi-square* menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian anemia pada bayi usia 6 bulan dengan *p-value* 0.119. Namun dari penelitiannya dapat diketahui ibu dengan pendidikan dasar mempunyai risiko 2.4 kali lebih besar mempunyai bayi anemia dibandingkan dengan ibu dengan pendidikan lanjut.

Penelitian lain yang dilakukan Rahmawati (2015) mendapatkan hasil responden dengan tingkat pendidikan lanjut 68.2%, status pekerjaan ibu 65.9% yang tidak bekerja, dan responden berpengetahuan baik tentang anemia 56.5%. Responden berpendidikan lanjut dengan pengetahuan baik tentang anemia sebesar 44.71%. Responden dengan status pekerjaan tidak bekerja dengan pengetahuan yang kurang tentang anemia sebesar 34.12%. Ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan pengetahuan tentang anemia ( $\chi^2 = 6.079$   $p=0.014 < 0.05$ ). Ada hubungan yang bermakna antara status pekerjaan ibu dengan pengetahuan ibu tentang anemia ( $\chi^2 = 4.552$   $p=0.033 < 0.05$ ).

Pengetahuan Ibu tentang MP-ASI berpengaruh terhadap angka kejadian anemia hal ini juga dipengaruhi oleh faktor pendukung yang lain. Menurut hasil Penelitian yang telah

dilakukan oleh peneliti didapatkan Hasil *p-value* sebesar  $0.04 < 0.05$ , maka dapat disimpulkan terdapat hubungan tingkat pengetahuan tentang MP-ASI terhadap kejadian anemia pada anak usia 6 – 24 Bulan di Ruang Flamboyan RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor dengan tingkat keeratan koefisien korelasi hubungan rendah dengan hasil  $r = 0.375$ . Ini berarti bahwa Tingkat Pengetahuan Ibu tentang MP-ASI secara langsung terkait dengan kejadian anemia anak usia 6 -24 Bulan di Ruang Flamboyan RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor.

Hasil tingkat keeratan koefisien korelasi yang rendah tidak berarti pengetahuan ibu tentang MPASI tidak penting untuk ibu miliki. Banyak faktor lain yang bisa mempengaruhi kejadian anemia, salah satunya adalah penyakit penyerta yang dapat memperburuk kadar HB anak. Dalam penelitian ini sebagian responden memiliki anak dengan penyakit penyerta. Beberapa penyakit yang menyertai responden antara lain Pnemonia, GEA, Vomitting, DHF, dan KDS. Meskipun Sebagian ibu memiliki pengetahuan cukup namun jumlah kejadian anemia juga cukup besar yaitu 44.6% dari jumlah responden.

## SIMPULAN

Pengetahuan ibu tentang MPASI sangat dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan, lingkungan sosial dan budaya. Pengetahuan ibu tentang MP-ASI akan membuat ibu sadar dan memiliki sikap yang positif tentang pentingnya

pemberian MP-ASI yang tepat. Kualitas MPASI dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Optimalisasi asupan gizi yang diberikan pada anak akan memaksimalkan proses tumbuh kembangnya.

Pada rentan usia anak 6-24 bulan sangat berisiko mengalami anemia, cadangan zat besi dalam tubuh anak yang menipis disertai rendahnya asupan zat besi pada anak menjadi penyebab utama anemia. Kejadian Anemia pada anak usia 6-24 bulan perlu diperhatikan dan tidak bisa diabaikan begitu saja, dengan kurangnya kadar HB dari kadar normal maka banyak hal yang dapat terganggu termasuk Kesehatan dan perkembangan anak itu sendiri,

Ada Hubungan tingkat pengetahuan tentang MP-ASI terhadap kejadian anemia pada anak usia 6 – 24 Bulan di Ruang Flamboyan RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor dengan tingkat keeratan koefisien korelasi hubungan rendah. Hasil tingkat keeratan koefisien korelasi yang rendah tidak berarti pengetahuan ibu tentang MPASI tidak penting untuk dimiliki oleh ibu. Banyak faktor lain yang bisa mempengaruhi kejadian anemia, salah satunya adalah penyakit penyerta yang dapat memperburuk kadar HB anak. Dalam penelitian ini Sebagian responden memiliki anak dengan penyakit penyerta. Beberapa penyakit yang menyertai responden antara lain Pnemonia, GEA, Vomitting, DHF, dan KDS. Meskipun Sebagian ibu memiliki pengetahuan cukup namun jumlah kejadian anemia juga

cukup besar yaitu hampir setengah dari jumlah responden.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cicuh. (2017). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI (Makanan Pendamping Asi) dan Tumbuh Kembang Bayi Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Delitua Kec. Delitua Kab. Deli Serdang Tahun 2017. Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan.
- Dewanty, K. A., Budi, F. S., & Tjahjo, E. D. (2022). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dan Sosial Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Anemia Bayi Usia 0-24 Bulan di RS Kristen Mojowarno. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 2308–2313. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V4I5.6945>
- Faiqah, S., Ristrini, R., & Irmayani, I. (2018). Hubungan Usia, Jenis Kelamin Dan Berat Badan Lahir Dengan Kejadian Anemia Pada Balita di Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 21(4), 281–289–281–289. <https://doi.org/10.22435/HSR.V21I4.260>
- Kasumayanti, E., & Elina, Y. (2016). Hubungan Pemberian MP-ASI Dini dengan Kejadian Diare pada Bayi 0-6 Bulan di Desa Marsawa Wilayah Kerja UPTD Sentajo Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2016. In *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (Vol. 1, Issue 2)*.
- Ngesa, O., & Mwambi, H. (2014). Prevalence and risk factors of anaemia among children aged between 6 months and 14 years in Kenya. *PLoS ONE*, 9(11). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0113756>
- Notoatmodjo, S. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. In Jakarta: Rineka Cipta. Rineka Cipta.
- Pratiwi, G. A., Dewi, A. S., Irwan, A. A., Laddo, N., Nurmadilla, N., Jafar, A., Madjid, D. A., & Rauf, S. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Sikap Ibu tentang

- Pemberian MPASI pada Bayi Usia 6-12 Bulan. *Fakumi Medical Journal*, 1–9.
- Rahmawati, S. (2015). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pengetahuan Ibu Tentang Anemia Pada Anak Balita di Kelurahan Nambangan Kidul Kecamatan Mangunharjo Kota Madiun. In *Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Rohmatika, D. (2012). Hubungan tingkat pengetahuan Ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI umur 6-24 bulan di Posyandu Karyamulya Jetis Jaten. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 3(1).  
<http://jurnal.ukh.ac.id/index.php/JK/article/view/32>
- Supriyati, Y. R. (2018). Faktor Risiko Kejadian Anemia Pada Bayi Usia 6 Bulan Di Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta. *Politeknik Kesehatan Kemkes Yogyakarta*.
- Tampubolon, N. R., & Tampubolon, M. M. (2021). Manajemen Terapi Pada Anak Dengan Anemia Defisiensi Zat Besi: Studi Telaah Pustaka. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia / Indonesian Health Scientific Journal*, 6(1), 35–44.  
<https://doi.org/10.51933/HEALTH.V6I1.399>
- WHO. (2015). *The Global Prevalence of Anaemia in 2011*. Geneva : World Health Organization.